

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN DR. ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN
TENTANG PENDIDIKAN PSIKOLOGIS ANAK

A. Analisis Pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan Tentang konsep Pendidikan Psikologis Anak

Seperti yang di paparkan Abdullah Nashih Ulwan pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil, agar menjadi manusa yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang, dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak anak dari segala faktor yang membutuhkan kemuliaannya, menghancurkan eksistensi

kepribadiannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian, dan pesimis.¹

Adapun faktor-faktor terpenting menurut Abdullah Nashih Ulwan yang harus dihindarkan orang tua atau pendidik dari anak-anak yaitu yang terdiri dari sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemarah.

Sikap minder dipengaruhi oleh faktor genetika, faktor lingkungan. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-temannya, perasaan mindernya lebih kecil dibanding anak-anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman-temannya. Cara menanggulangnya yaitu dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain.

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapi anak kecil dan dewasa; laki-laki atau perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil, karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya. Namun, jika rasa takut itu berlebihan dan melampaui batas kewajaran, maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus dicari penanganannya. Solusi dari fenomena ini, hendaknya Pendidik atau Orang tua memperhatikan beberapa perkara berikut ini:

¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam(pendidikan anak dalam islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim,Lc. Dan Abdul Halim,Lc (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm. 239.

1. Menumbuhkan sejak dini dasar iman, ibadah kepada Allah SWT yakni orang tua hendaknya menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan salat dan melatih membiasakannya sejak kecil tanpa bosan dan tanpa berhenti yang disertai dengan pengarahan dan menanamkan kesukaan terhadap shalat.
2. Memberi kebebasan anak untuk mengatur dirinya, mengemban tanggung jawab, menyelesaikan masalah-masalah menurut kapasitas pertumbuhan dan tahap-tahap perkembangannya.
3. Tidak menakut-nakuti anak sehingga dia terbebas dari rasa takut dan tumbuh sebagai manusia yang memiliki keberanian.
4. Mengkondisikan anak untuk bisa bergaul dengan orang lain.
5. Menceritakan kepada anak tentang sifat-sifat Rasul dan para sahabatnya.²

Sifat rendah diri atau kurang percaya diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi.

Anak seharusnya dijauhkan dari sifat rendah diri agar nantinya dapat menjadikan anak percaya diri tidak membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.

Sifat hasad merupakan gejala sosial yang paling berbahaya, pencegahannya dengan cara memunculkan sikap senang pada anak dan memperlakukan anak secara adil. Sebaiknya anak dijauhkan dari sifat tersebut

² DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. cit.*, hlm. 119

agar menjadikan bijaksana, adanya perasaan saling mencinta, menyayangi, tolong-menolong, dan mengutamakan kepentingan umum.

Marah merupakan salah satu ekspresi manusia yang diekspresikan dengan kata-kata makian. Cara mengatasinya dengan tidak membebani anak dengan tugas yang melebihinya, menciptakan kesenangan anak oleh kedua orang tua dan menggunakan cara-cara persuasif, lembut, kasih sayang dan pemberian hadiah serta menghindarkan anak dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan sikap tersebut sehingga tidak menjadi kebiasaan.

Jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemaarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi, bahkan mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi harapan masa depan dan berkepribadian sempurna baik gerak langkahnya, keluhuran budi pekertinya maupun terhindar dari bahaya-bahaya kejiwaan.

Untuk menanggulangi faktor-faktor tersebut beliau mensyaratkan kepada seorang pendidik untuk memiliki lima sifat mendasar dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yaitu;

1. ikhlas

Sebagai seorang pendidik dalam menjalankan fungsinya hendaknya meniatkan segala aktifitasnya yang dikerjakannya dalam mendidik, seperti perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman sekalipun semata-mata karena mencari keridaan dan pahala dari Allah Swt.³

Dengan melaksanakan keikhlasan baik dalam perbuatan maupun perkataan, maka sangat bermanfaat bagi diri dan anak-anaknya. Sehingga segala yang dinasihatkan akan memiliki kesan dan bekas yang mendalam pada diri anak-anaknya. Ikhlas sebagaimana yang dipaparkan Ulwan merupakan pondasi iman dalam ajaran Islam. Dengan kata lain, iman merupakan syarat diterimanya sebuah amal oleh Allah Swt.

2. taqwa

Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah takwa, yang didefinisikan Ulwan sebagai berikut: Menjaga diri dari azab Allah Swt dengan menanamkan dalam diri setiap muslim, bahwa ia senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya (muraqabah).⁴ Dan senantiasa berpijak pada metode yang telah digariskan Allah Swt, baik itu dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan, serta berusaha menggunakan sesuatu yang halal dan menjauhi yang haram. Seorang pendidik adalah teladan dan panutan yang akan diikuti dan ditiru anak,

³ Ibid, hlm. 643-644.

⁴ Ibid, hlm. 644-645.

sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasar iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa dan prilaku dengan muamalah yang Islami, maka dimungkinkan anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Hal ini karena anak telah meniru orang yang mendidiknya dan mengarahkannya, yang telah berada dalam lumpur dosa, berselimut kemungkar dan kerusakan.⁵

3. Ilmu pengetahuan

Seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Dia harus menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam dan memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam.

Dengan penguasaan kemampuan dasar ini akan mengantarkan seorang pendidik untuk menjadi alim yang bijak, mampu meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, dapat mendidik anak-anak pada pokok-pokok dan persyaratan ajaran agama, dapat mendidik dan memperbaiki sikap dan prilaku anak dengan pada dasar-dasar kokoh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.⁶

⁵ Ibid, hlm. 647.

⁶ Ibid.

Jika pendidik tidak mengetahui kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan ini, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, seorang pendidik, hendaknya membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai, untuk mendidik generasi Muslim yang akan hidup dimasa sekarang dan yang akan datang.⁷

4. Pemaaf (Penyabar)

Dengan sifat pemaaf(penyabar), seorang pendidik akan tampil lebih terpuji dan disukai oleh anak-anak, sehingga akan lebih berhasil dalam menjalankan tugas pendidikannya, termasuk tanggung jawabnya membentuk dan memperbaiki kepribadian anak-anaknya. Karena seorang pendidik adalah teladan bagi anak-anak, maka seorang pendidik yang penyabar akan memberikan pengaruh positif pada anak-anak, sehingga mereka menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji dan terjauh dari perangai tercela.⁸ Semua ini bukan berarti bahwa selamanya seorang pendidik harus berlemah lembut dan sabar, jika pendidik melihat kemaslahatan yang lebih dalam memberikan hukuman baik itu dengan kecaman ataupun pukulan, maka hendaknya jangan merasa raguragu untuk melaksanakannya.⁹

⁷ Ibid, hlm. 649.

⁸ ibid

⁹ Ibid, hlm. 651.

5. Rasa tanggung jawab

Seorang pendidik harus menanamkan dalam hatinya rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik itu dari segi keimanan, akhlak, pembentukan jasmani dan ruhaninya, serta dalam mempersiapkan mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan mendorong upaya mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Di samping itu orang tua juga harus yakin, bahwa jika ia melalaikan tanggung jawabnya itu, pada suatu ketika secara bertahap anak akan terjerumus pada jurang kerusakan. Jika kerusakan si anak sudah semakin parah, maka teramat sulit bagi orang tua sebagai pendidik untuk memperbaikinya.¹⁰

Jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemaarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi, bahkan mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi harapan masa depan dan berkepribadian sempurna baik gerak langkahnya, keluhuran budi pekertinya maupun terhindar dari bahaya-bahaya kejiwaan.

¹⁰ ibid

Adapun untuk Metode yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak yaitu:

1. Pendidikan Melalui Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek akhlaq, mental dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.¹¹

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyuruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, bila tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku. Karena itu, maka Allah mengutus Muhammad Saw. menjadi teladan buat manusia.

¹¹ Ibid, hlm. 516.

Anak-anak suka memperhatikan dan meniru apa yang dilihat di sekelilingnya. Mereka dengan cepat menyerap dan mencernanya lalu menirunya. Karena itu bila orang-orang yang di sekelilingnya berbuat yang baik, maka mereka akan menirunya, demikian juga sebaliknya bila mereka melihat sesuatu yang buruk akan menirunya pula.

2. Pendidikan Melalui Nasihat

metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasihati. Dalam menasihatnya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-

¹² Ibid, hlm. 558.

anak akan lebih mudah menerima nasihat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.

3. Pendidikan melalui Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari`at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum : 30

... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.¹³

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan-kegiatan di lapanganlain lain seperti untuk

¹³ Ibid, hlm. 542.

kerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Anak-anak usia dini juga harus dibiasakan dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan melakukan hal-hal yang positif seperti dibiasakan salat, wudhu sejak kecil, dan kebiasaan positif lainnya, maka dengan sendirinya anak-anak akan terbiasa melakukannya. Kebiasaan positif tersebut diharapkan akan mempermudah proses pendidikan.

4. pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Dengan memberikan perhatian kepada anak tidak di ragukan lagi bahwa pendidikan dengan metode ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang. Memberi perhatian/pengawasan akan mengarahkan anak kepada sikap yang baik dan terarah.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Psikologis Anak Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Perspektif Masa Sekarang

Psikologi (Jiwa) atau nafs bukanlah hal yang berdiri sendiri. Ia merupakan satu kesatuan dengan badan. Antara jiwa dan badan muncul suatu keseimbangan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas. Untuk dapat membahas masalah kejiwaan tentu tidak dapat lepas dari suatu disiplin keilmuan yang banyak berbicara masalah jiwa.

Sedangkan tugas dari Psikologi Islami setelah menerangkan gejala-gejala yang terjadi pada manusia, adalah memprediksi perilaku manusia, mengontrol, dan mengarahkan perilaku itu. Berbeda dengan tugas Psikologi Barat yang hanya menerangkan (explanation), memprediksi (prediktion), dan mengontrol (controlling) perilaku manusia. Maka, tugas Psikologi Islami adalah lebih dari itu, yaitu menerangkan, memprediksi, mengontrol, dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridho-Nya. Dengan demikian kehadiran Psikologi Islami dipenuhi dengan suatu misi besar, yaitu menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia untuk memenuhi kecenderungan alaminya untuk kembali pada-NYA dan mendapatkan ridho-Nya.¹⁴

Adapun tujuan utama dari studi psikologi. Pertama, agar seseorang mempunyai pemahaman yang baik tentang individu baik diri sendiri maupun orang lain. Kedua, dengan hasil pemahaman tersebut seseorang diharapkan

¹⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashari Suroso, *Psikologi Islami (solusi Islam atas problemproblem psikologi)* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004). hal.149-150.

dapat bertindak maupun memberikan perlakuan yang lebih bijaksana. Tindakan yang bijaksana menyangkut penggunaan cara atau metode yang tepat terhadap individu yang tepat, pada saat dan situasi yang tepat. Seseorang yang telah mempelajari psikologi diharapkan menjadi orang yang dapat mengerti dirinya dan mengerti orang lain serta dapat memberikan perlakuan yang bijaksana. Dengan perkataan lain seseorang yang telah mempelajari psikologi menjadi orang yang arif dan bijaksana.¹⁵

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi putra-putrinya sudah selayaknya mengetahui dan sekaligus memahami ilmu yang membahas banyak tentang masalah kejiwaan ini, terutama sesuai dengan tema sentral kajian ini yaitu berkaitan dengan masalah pendidikan kejiwaan anak, sebab dengan memahami kejiwaan anak ini orang tua dapat memberikan perlakuan yang bijaksana terhadap anak sehingga sang anak terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan yang dikarenakan pengalaman pendidikan yang buruk dari orang tuanya. Atas dasar itulah maka mempelajari psikologi sangatlah penting bagi orangtua atau pendidik dalam memberikan pembinaan terhadap anak terutama berkaitan dengan persoalan kejiwaan anak.

Pelaksanaan tanggung jawab materi dan rohani merupakan suatu kebutuhan baik bagi akal maupun kesadaran. tanggung jawab meminta manusia untuk tabah mengikuti kemajuan dan mengutuk faktor-faktor yang menyebabkan kekacauan di dalam sistem kehidupan. Pelaksanaan tanggung

¹⁵ Nana Syaodih Sumadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.22.

jawab memainkan suatu peranan yang besar dalam meningkatkan akhlak yang baik dan kehidupan kerohanian. Kendati dalam kepercayaan (agama), tanggung jawab bukan merupakan perbudakan melainkan kebebasan yang sesungguhnya. Tanggung jawab menarik manusia ketatanan perilaku yang sesuai dengan sistem kehidupan yang paling memadai. Tanggung jawab itu ada selama manusia ada, tetapi dalam bentuknya yang berbeda-beda.

Sudah sepantasnya mengharapkan seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya jika ia mampu dan berkehendak untuk memenuhinya. Sebab ketiadaan rasa tanggung jawab dan pelanggaran berbagai peraturan hanya akan menunjukkan kejahilan akan asas-asas kehidupan dan mengantar kepada kesengsaraan dan kerusakan.¹⁶

Atas dasar tanggung jawab itulah maka orang tua ataupun pendidik mempunyai peranan penting dalam pembinaan kejiwaan anak. Tidak satu pun orang tua di muka bumi ini yang mengharapkan anak-anaknya tumbuh secara abnormal namun tidak semua anak bisa tumbuh dan besar sesuai harapan orang tua. Ada yang secara fisik tumbuh normal, namun secara psikologis mengalami gangguan-gangguan. Ada beragam masalah psikologis atau kejiwaan yang lazim di derita anak-anak dalam masa pertumbuhan, baik yang nampak sepele maupun berat. Oleh karena itu pendidikan ini sangat di butuhkan untuk masa sekarang guna untuk menjadikan anak mampu

¹⁶ Sayyid Mujtaba Musayi Lari, *Psikologi Islam (Membangun Kembali Generasi Muda Islam)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hal. 121.

melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.